

Adaptasi Budaya Pada Masyarakat Kampung Minapadi Semberembe di Kalurahan Candibinangun Kapanewon Pakem Kabupaten Sleman

Cultural Adaptation in The Community of Minapadi Semberembe Village in Kalurahan Candibinangun Kapanewon Pakem Sleman Regency

Namira Alivia Putri Suseno^{*}, Eko Murdiyanto¹, Nanik Dara Senjawati¹

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

^{*} Penulis Korespondensi; e-mail: namiraalivia1809@gmail.com

Abstract

This study aims to (1) examine the management of Semberembe Minapadi Village; (2) examine the process of adaptation that occur in the Semberembe hamlet community. This research uses a qualitative approach with the type of case study research. The informants in this study were the Head of Semberembe Hamlet, the Chair of the Tourism Awareness Group, and the Semberembe Hamlet Community. The data used are primary data and secondary data. Collecting data using observation, interview, and documentation techniques by testing the validity of the data using source triangulation. Data analysis techniques are data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification. The results of this study indicate that (1) the existing management in the Minapadi Semberembe Village includes planning, implementation, monitoring, and evaluation; (2) The people of Minapadi Semberembe Village are able to adapt when interacting with visitors so that they can adapt to visitors who bring new culture by using Indonesian and return to using Javanese when inter-community in Minapadi Semberembe Village.

Keywords: *Cultural adaptation, Management, Social interaction*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengkaji pengelolaan Kampung Minapadi Semberembe (2) Mengkaji proses adaptasi yang terjadi pada masyarakat Dusun Semberembe. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Informan dalam penelitian ini yaitu Kepala Dusun Semberembe, Ketua Kelompok Sadar Wisata, dan Masyarakat Dusun Semberembe. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yaitu dengan reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Pengelolaan yang ada di Kampung Minapadi Semberembe meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi (2) Masyarakat Kampung Minapadi Semberembe mampu melakukan adaptasi ketika berinteraksi dengan pengunjung sehingga dapat menyesuaikan diri dengan pengunjung yang membawa budaya baru dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan kembali menggunakan Bahasa Jawa ketika antar Masyarakat Kampung Minapadi Semberembe.

Kata Kunci: Adaptasi Budaya, Interaksi Sosial, Pengelolaan.

1. Pendahuluan

Kampung Minapadi Semberembe memiliki keunikan dengan memanfaatkan potensi berupa persawahan dengan menerapkan teknologi minapadi. Minapadi merupakan teknologi budidaya padi dan ikan pada satu tempat dalam satu waktu. Teknologi ini menghasilkan dua jenis hasil pertanian sekaligus dalam satu lahan sawah yaitu padi dan ikan. Ikan yang biasa dibudidayakan yaitu jenis ikan air tawar seperti ikan nila dan ikan mas. Pembangunan Kampung Minapadi Semberembe diawali dengan merancang konsep yang akan dilaksanakan. Setelah itu merancang Masterplan serta Rancangan Anggaran Belanja (RAB) yang kemudian diajukan kepada Bank Mandiri Syariah dikarenakan masyarakat tidak mempunyai cukup modal untuk melakukan pembangunan.

Kampung Minapadi Semberembe mengusung konsep persawahan, outbond, edukasi pertanian, perikanan, homestay, dan oleh-oleh hasil pertanian maupun perikanannya. Konsep yang diusung Kampung Minapadi ini sangat unik dan dapat dijadikan panutan oleh desa wisata lainnya, hal ini pula yang mengundang banyak wisatawan lokal. Pengunjung-pengunjung yang datang ke desa wisata tersebut membawa berbagai budaya. Pengelolaan Kampung Minapadi Semberembe dilakukan oleh masyarakat yang tergabung dalam kelompok-

kelompok yang ada di Padukuhan Samberembe. Pada pengelolaan Kampung Minapadi Samberembe Pokdarwis bekerja sama dengan kelompok-kelompok lainnya. Naway (2016) menyatakan bahwa pengelolaan merupakan sebuah proses penataan aktivitas yang akan dilaksanakan melalui fungsi-fungsi manajemen sebagai tolak ukur untuk menentukan keberhasilan sebagai bentuk pencapaian tujuan bersama yang telah mencapai kesepakatan.

Berbagai kegiatan dan fasilitas di Kampung Minapadi Samberembe mulai dari kunjungan edukasi, outbond, warung makan dan homestay yang melibatkan peran masyarakat sebagai penyedia fasilitas dan wisatawan sebagai pengguna fasilitas tersebut menjalin hubungan sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan antara orang-orangan, antar kelompok, maupun antara perorangan dengan kelompok (Soekanto dan Budi, 2017). Secara teoritis terdapat dua syarat terjadinya interaksi sosial yaitu kontak sosial dan komunikasi sosial yang terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung (Indraddin dan Irwan, 2016). Setiap individu dianugerahi kemampuan untuk beradaptasi antar pribadi. Setiap individu memiliki kemampuan menyaring manakah perilaku yang harus atau tidak harus dilakukan (Liliwari, 2001). Pertemuan dua atau lebih budaya maupun kebiasaan yang dibawa oleh wisatawan dan keteguhan masyarakat dalam menjaga budaya setempat memungkinkan adanya adaptasi budaya dilakukan masyarakat Kampung Minapadi Samberembe.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif seringkali disebut naturalistik karena peneliti menyelidiki peristiwa-peristiwa sebagaimana terjadi secara natural (alamiah) (Salim dan Syahrudin, 2012). Kunci penelitian studi kasus memungkinkan untuk menyelidiki suatu peristiwa, situasi, atau kondisi sosial tertentu serta memberikan wawasan dalam proses yang menjelaskan bagaimana peristiwa atau situasi tertentu terjadi (Hodgetts & Stolte, 2012 dalam Prihatsanti dkk, 2018).

Pemilihan Informan dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja dengan ketentuan informan merupakan orang yang menegtahui dan terlibat dalam proses interaksi antara wisatawan dengan masyarakat Kampung Minapadi Samberembe atau disebut purposive. Teknik purposive yaitu Teknik yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya (Sidiq dan Choiri, 2019). Pada penelitian ini menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut responden dan informan melalui instrument pengumpulan data seperti angket, observasi, wawancara dan sebagainya (Rahmadi, 2011). Pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber data primer didapat dari wawancara dan observasi lapangan. Sedangkan sumber data sekunder didapat dari dokumentasi lapangan dan dokumen milik Dusun Samberembe maupun milik Kelompok Sadar Wisata Samberembe.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi dan gabungan keempatnya (Hardani dkk, 2020). Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Hardani et al (2020) mengatakan bahwa triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. teknik analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk melakukan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Rahmadi, 2011). Teknik analisis dibagi dalam tiga alur kegiatan yaitu (1) reduksi data (data reduction); (2) penyajian data (data display); dan (3) penarikan simpulan (Miles dan Huberman dalam Hardani et al, 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

Padukuhan Samberembe merupakan salah satu Padukuhan yang berada di Kalurahan Candibinangun, Kapanewon Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Padukuhan Samberembe memiliki ketinggian sekitar 600 meter diatas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata 1000 – 1500 mm/tahun. Suhu udara yang pada Padukuhan Samberembe berkisar antara 18oC – 24oC. Disekitar Padukuhan Samberembe terdapat Sungai Boyong yang berpengaruh pada perairan di Padukuhan Samberembe sehingga banyak penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani. Petani yang ada di Padukuhan Samberembe membudidayakan padi dan tanaman palawija baik secara konvensional maupun dengan sistem mina. Tidak sedikit juga diantara masyarakat yang membudidayakan ikan mas dan ikan nila.

Tercetusnya ide menjadikan Kampung Minapadi menjadi desa wisata diawali ketika Padukuhan Semberembe ditunjuk untuk menjadi tempat display pada acara PEDTA KTNA (Pekan Daerah Kontak Tani Nelayan Andalan) yang dilaksanakan pada tanggal 8 – 12 Juli 2019. Dalam proses persiapan untuk acara PEDTA KTNA masyarakat sepakat untuk membuat kampung wisata agar apa yang sudah dibangun khusus untuk acara tersebut dapat berlanjut dan dimanfaatkan sehingga tidak menjadi sia-sia. Untuk persiapan acara PEDTA KTNA masyarakat membangun beberapa fasilitas seperti kamar mandi, pendopo apung dan beberapa spot foto. Dalam pengelolaannya Pokdarwis bekerjasama dengan kelompok-kelompok yang ada di Padukuhan Semberembe. Berbagai kegiatan pada Kampung Minapadi Semberembe masih terpusat pada wilayah RT 03 dan terdapat pengembangan-pengembangan yang tersebar pada RT 1, RT 2, dan RT 4.

3.1. *Pengelolaan Kampung Minapadi Semberembe*

Pengelolaan Kampung Minapadi Semberembe terdiri dari empat proses pengelolaan yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Pengawasan dan Evaluasi. Dalam pengelolaannya masyarakat bergotong-royong bersama-sama supaya pengelolaan dapat berjalan dengan baik. Perencanaan Kampung Minapadi dilaksanakan pada tahun 2019 bebarengan dengan persiapan acara PEDTA KTNA. Proses perencanaan melibatkan perwakilan masyarakat, tokoh masyarakat, dan kelompok yang dilaksanakan di KMP. Perencanaan Kampung Minapadi Semberembe menghasilkan masterplan sekaligus pembentukan Pokdarwis.

Pada proses pelaksanaan rapat koordinasi yang dilakukan di gazebo atau pendopo sekitar KMP melibatkan pengurus kelompok yang terlibat pada pelaksanaan kegiatan. Rapat koordinasi biasa dilakukan melalui pertemuan-pertemuan untuk membahas teknis pelaksanaan kegiatan. Koordinasi juga dilakukan melalui media whatsapp untuk kegiatan kunjungan yang sudah biasa dilakukan. Pelaksanaan kegiatan hanya melibatkan sebagian pengelola kelompok saja karena masyarakat lainnya mempunyai tanggung jawab lain, hal ini mengakibatkan tempat yang akan digunakan untuk pelaksanaan kurang siap dan dapat menimbulkan kesan yang kurang baik.

Pengawasan pengelolaan Kampung Minapadi Semberembe dilakukan oleh Pihak Semberembe dan Dinas terkait. Pengawasan dari pihak Semberembe dilakukan oleh tokoh masyarakat tingkat Padukuhan dengan memberikan pertanyaan mengenai kondisi Kampung Minapadi Semberembe. Pengawasan dari Dinas sering dilakukan oleh Kabid dengan mengecek langsung dan memberikan pertanyaan mengenai kondisi Kampung Minapadi Semberembe.

Evaluasi kegiatan dilakukan oleh internal pengurus dan tokoh masyarakat yang dilaksanakan di tempat yang sudah disepakati setelah kegiatan berlangsung. Evaluasi menjadi penting karena didalamnya membahas mengenai transparansi keuangan, serta masukan dan keluhan-kesah yang dirasakan oleh pengurus. Hasil dari evaluasi kegiatan mayoritas mengenai kurangnya SDM yang berpartisipasi pada kegiatan.

3.2. *Proses Adaptasi Interaksi yang terjadi pada Masyarakat*

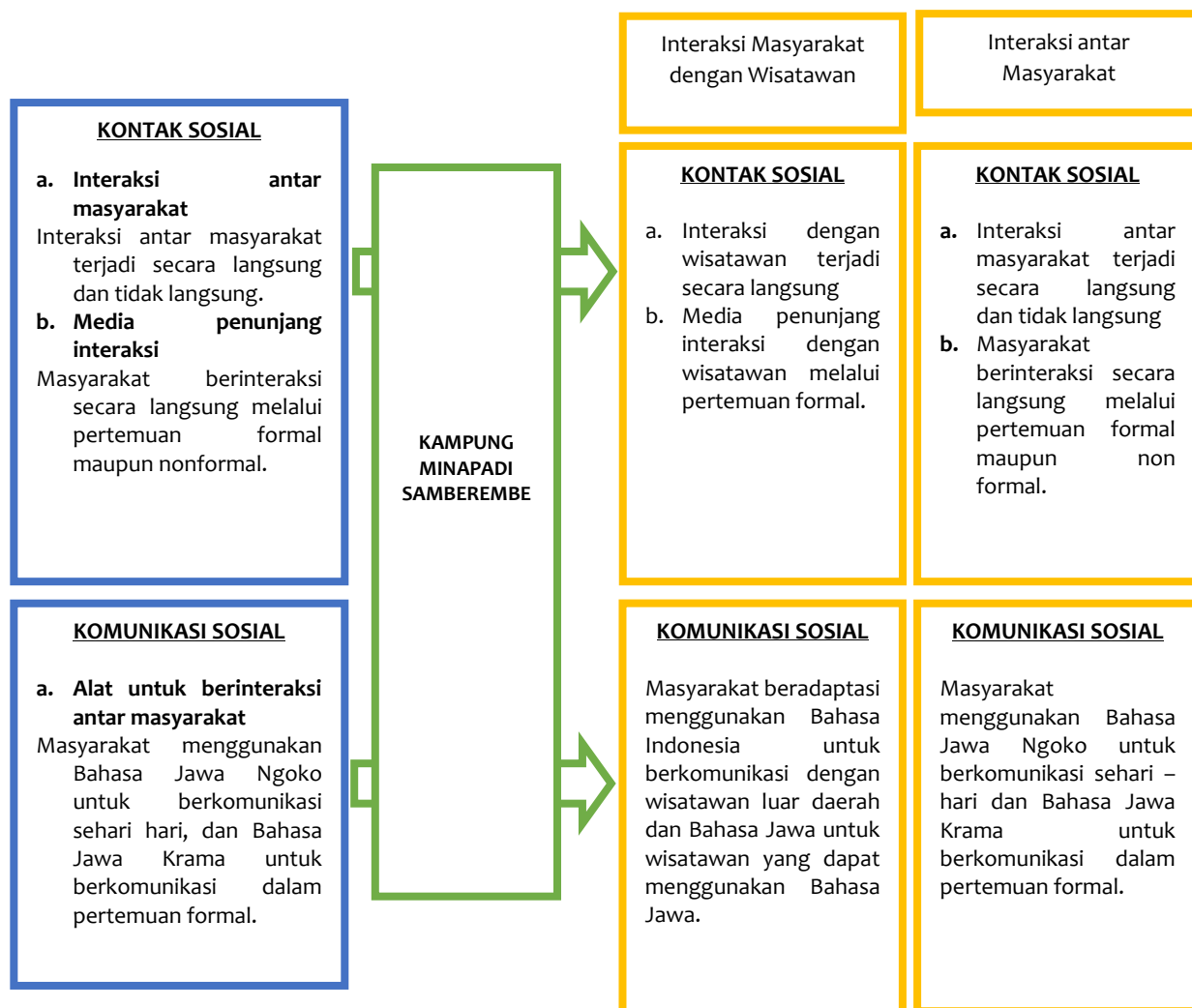
Interaksi yang terjadi pada masyarakat Padukuhan Semberembe terhadap pengunjung Kampung Minapadi Semberembe terjalin secara langsung. Masyarakat melakukan interaksi dengan pengunjung selain berbicara secara langsung, bisa juga menggunakan media interaksi berupa alat pengeras suara seperti mic dan horn. Pemakaian media ini guna suara dari narasumber ataupun tourguide pada saat itu dapat terdengar oleh seluruh pengunjung yang ada. Mayoritas masyarakat menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi, namun tidak jarang juga diselingi menggunakan Bahasa Jawa. Penggunaan Bahasa Indonesia hanya pada bagian tertentu seperti penyampaian materi atau bagian-bagian yang dianggap formal. Sama halnya seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa juga digunakan pada beberapa bagian saja seperti sesi tanya jawab atau keadaan santai.

Masyarakat Padukuhan Semberembe melakukan interaksi kepada sesama masyarakat secara langsung. Bahasa yang digunakan masyarakat dalam berinteraksi sehari-hari yaitu menggunakan Bahasa Jawa. Masyarakat Padukuhan Semberembe biasa berinteraksi pada pertemuan-pertemuan rutin yang dilaksanakan setiap sebulan sekali. Selain melalui pertemuan rutin masyarakat juga sering bertemu dan berinteraksi diluar kegiatan formal yang biasa dilakukan sehari-hari. Peningkatan frekuensi bertemunya masyarakat terjadi setelah adanya Kampung Minapadi Semberembe.

Bentuk kerjasama yang ada pada masyarakat Padukuhan Semberembe berupa gotong royong. Setelah adanya Kampung Minapadi Semberembe gotong-royong menjadi semakin sering dilakukan. Beberapa kebudayaan

yang masih dilakukan yaitu nyadran, kenduri, ataupun jathilan. Kebudayaan yang ada di Padukuhan Samberembe tidak mengalami perubahan. Terdapat persaingan yang terjadi pada masyarakat Padukuhan Samberembe khususnya pada pengelolaan Kampung Minapadi Samberembe.

Persaingan yang terjadi pada masyarakat Padukuhan Samberembe berupa timbulnya rasa curiga pada masyarakat yang lain. Hal ini terjadi karena kurangnya komunikasi yang menyeluruh baik dari antar kelompok, komunikasi di dalam kelompok tersebut, maupun komunikasi dari pengurus Padukuhan setempat kepada semua kelompok, padahal pencatatan bantuan sudah tertulis lengkap oleh pengurus Padukuhan. Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari tidak terjadi pertentangan di Padukuhan Samberembe. Sama halnya dengan pertentangan, pada masyarakat Padukuhan Samberembe juga tidak terdapat kontravensi dalam kehidupannya sehari-hari.



Gambar 3.1 Bagan Adaptasi Interaksi Pada Masyarakat Kampung Minapadi Samberembe

Sumber: Data terolah (2022)

Berdasarkan gambar 3.1 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan cara masyarakat berinteraksi ketika dengan pengunjung dan sesama masyarakat Kampung Minapadi Samberembe yang ditinjau dari kontak sosial dan komunikasi sosial. Interaksi antar masyarakat Kampung Minapadi Samberembe tidak mengalami perubahan baik sebelum maupun setelah adanya Kampung Minapadi Samberembe. Konsistensi yang ditunjukkan oleh masyarakat membuktikan bahwa masyarakat melakukan adaptasi yang baik terhadap adanya pengunjung Kampung Minapadi Samberembe. Proses adaptasi dan interaksi yang dilakukan oleh masyarakat dapat terjadi karena adanya pengelolaan yang baik oleh Pengelola Kampung Minapadi Samberembe.

Masyarakat masih mempertahankan nilai dan norma berupa rasa gotong royong dan kebudayaan terutama dalam hal penggunaan Bahasa Jawa yang telah dianutnya sejak lama bahkan jauh sebelum adanya Kampung Minapadi Semberembe. Budaya yang ada masih dipertahankan untuk dapat melestarikan kebudayaan yang sudah diajarkan oleh nenek moyang mereka, sehingga hingga saat ini tidak terjadi perubahan-perubahan dalam budaya yang dianutnya. Bertahannya penggunaan Bahasa Jawa dan rasa gotong royong ini membuktikan bahwa tidak ada perbedaan yang terjadi dalam masyarakat baik sebelum maupun sesudah adanya Kampung Minapadi Semberembe, hal ini seiringan dengan berkembangnya potensi masyarakat dalam beradaptasi dengan pengunjung.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan Hasil dan Pembahasan dapat disimpulkan bahwa Pengelolaan Kampung Minapadi Semberembe mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Pengelolaan yang baik oleh Kelompok Sadar Wisata membuat Kampung Minapadi Semberembe mencapai tujuan yang sudah disepakati sebelumnya yaitu dikenal banyak orang sehingga secara tidak langsung dapat menambah pendapatan bagi masyarakatnya. Interaksi yang terjadi menjadi wadah untuk masyarakat mengembangkan potensi dalam hal beradaptasi dengan lingkungan baru yang sudah dimiliki sejak lahir, hal ini dibuktikan dengan masyarakat memiliki kemampuan dalam beradaptasi dengan pengunjung. Masyarakat Kampung Minapadi Semberembe memiliki kemampuan untuk beradaptasi yang timbul akibat dari interaksi kepada pengunjung dengan memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Masyarakat tidak melupakan budaya yang dianutnya terutama dalam hal penggunaan Bahasa Jawa dan rasa gotong-royong yang telah dilakukan jauh sebelum adanya Kampung Minapadi Semberembe serta selalu menerapkannya dalam kebiasaan sehari-hari ketika berinteraksi antar masyarakat. Walaupun masyarakat dapat beradaptasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan pengunjung, namun masyarakat selalu menggunakan Bahasa Jawa ketika berinteraksi antar masyarakat, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu mempertahankan budaya yang sudah ada sejak lama. Berdasarkan Hasil dan Pembahasan dapat diberikan saran bahwa Pengelola Kampung Minapadi Semberembe melakukan pembagian penjadwalan sesuai dengan kesibukan dan ketersediaan anggota pengurus lainnya supaya masyarakat dapat hadir bergantian. Adanya penjadwalan kegiatan membuat masyarakat dapat hadir tepat waktu sebelum kegiatan, maka tempat yang akan digunakan untuk pelaksanaan dalam keadaan yang bersih sehingga menimbulkan kesan yang baik dari pengunjung Kampung Minapadi Semberembe. Masyarakat harus tetap mempertahankan budaya yang diturunkan dari nenek moyang terdahulu dan menurunkannya ke generasi selanjutnya supaya budaya yang ada tetap lestari.

Daftar Pustaka

- Cholifah, Siti., dan Sugeng Harianto. (2017). Perubahan Sosial Masyarakat Desa Jampong Pasca Pendirian SMP Satu Atap. *Jurnal Paradigma* 5 (3), 1 – 9.
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, dan Nur Hikmatul Auliya. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Liliweri, Alo. (2001). *Gatra – Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masitah, Itah. (2019). Pengembangan Desa Wisata oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* 6 (3), 45 – 56.
- Murdiyanto, Eko. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press.
- Naway, Fory A. (2016). *Strategi Pengelolaan Pembelajaran*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Permatasary, Nur Rachma dan R Indriyanto. (2016). Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community di Desa Sale Kabupaten Rembang. *Jurnal Seni Tari UNNES* 5 (1), 1 – 15.

- Prihatsanti, Unika., Suryanto, dan Wiwin Hendriani. (2018). Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi Jurnal UGM* 26 (2), 126 – 136.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Romli, H Khomsahrial. (2015). Akulturasi dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik. *Jurnal Ijtima'iyya IAIN Raden Intan* 8 (1), 1 – 13.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Soekanto, Soerjono. (2000). *Sosiologi Suatu Pengantar: Cetakan Ketigapuluh*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Somantri, Gumilar Rusliwa. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Jurnal Makara Sosial Humaniora* 9(2), 57 – 65.
- Syahrun dan Salim. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Utami, Lusia Savitri Setyo. (2015). Teori – Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi* 7(2), 180 – 197.

Diajukan: 21 September 2022
Diterima: 24 Oktober 2022
Dipublikasikan: 31 Oktober 2022